

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN
SEJARAH DALAM PUSARAN GLOBALISASI**

Harinaredi
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
naredi19@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja, perlu pendekatan yang serius dan sistematis sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai nasionalisme bangsa yang tentunya makin hari makin pudar oleh derasnya arus globalisasi. Melalui pendidikan sejarah, nilai-nilai kebangsaan di tanamkan dalam tiap proses pembelajaran sejarah sehingga sejarah diajarkan tidak hanya sebagai pelajaran tentang masa silam dan berhenti di masa silam tetapi juga mampu memberikan inspirasi, ide bagi generasi muda untuk meyakini pentingnya nasionalisme dan rasa kebanggaan terhadap tanah airnya dan berkarya sesuai dengan zamannya demi kemajuan bangsa Indonesia. Globalisasi telah merambah keberbagai sendi kehidupan, sendi politik, ekonomi, sosial dan budaya serta teknologi yang makin canggih adalah suatu keniscayaan yang harus diterima, tinggal bagaimana bangsa ini menyikapi dengan positif dan tetap menjaga nilai persatuan dan kesatuan dan menjunjung tinggi pembelaan terhadap kepentingan rakyat Indonesia.

Kata Kunci : pendidikan karakter, sejarah, globalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang diharapkan menghasilkan manusia seutuhnya dalam bingkai akal sehat (Ilmu Pengetahuan), Jiwa (Keimanan), dan Kemanusiaan. “Pendidikan yang membebaskan”, pendidikan yang mampu membangun kembali kepercayaan diri rakyat terlepas dari sisa belenggu feodalisme, kolonialisme, imperialisme sisa sejarah kelam panjang ratusan tahun yang lalu. Pendidikan yang melahirkan karakter ke-Indonesiaan, memiliki sikap pembelaan terhadap rakyatnya dan sumber daya alam negerinya. Pendidikan karakter seperti tersebut belum tuntas dibangun, pekerjaan rumah bagi para pendidik belum selesai. Pondasi karakter yang rapuh harus menghadapi pusaran penetrasi global yang semakin mencengkram, ini sungguh mengerikan.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Karakter yang diharapkan oleh masyarakat global adalah karakter industrial siapa kuat dia yang menang dalam segala bidang kehidupan. Industrialisasi kini dipersenjatai dengan teknologi siber yang makin lincah, makin cerdas, dan makin tajam untuk menyasar berbagai sendi kehidupan umat manusia tidak terkecuali manusia Indonesia. Industri berbasis Matrix suka tidak suka, mau tidak mau, siap tidak siap harus diterima, karena bangsa ini tidak kuasa menolaknya. Inilah globalisasi yang kehadirannya dapat menguntungkan atau sebaliknya jika tidak siap menghadapinya. Sungguh mengerikan jika negara tidak berdaya karena para pemimpinnya terperdaya oleh wajah ganda agenda global. Bangsa ini perlu generasi yang kuat, kuat dalam idealisme, nasionalisme dan kuat dalam ilmu dan teknologi.

Ada pertanyaan mendasar yang membutuhkan jawaban mendasar pula, bahwa apakah globalisasi yang terwujud dalam menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berubah dari agenda lamanya? Yaitu Liberalisme dan Kapitalisme. Jika belum maka modal (capital) menjadi pokok atau pilar utamanya. Pemilik modal besarlah yang akan meraup keuntungan dari semua kemajuan tersebut semua berawal dari revolusi industri pertama abad ke-18 berlanjut sampai saat ini abad teknologi generasi ke 4.0. Perlu kewaspadaan ekstra jika tidak ingin nasib negara ini tertelan dalam ideologi global terhisap sumber daya alam dan bahkan sumber daya manusia untuk kepentingan penguasa pemilik modal global, mereka mampu menghisap negeri-negeri yang lemah karakter kebangsaannya, menjadikannya negara lemah menjadi negara penghutang kepada pemilik modal untuk selama-lamanya. Hal inilah harus diantisipasi oleh generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib bangsa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Bangsa

Bangsa Indonesia telah 72 tahun merdeka, dan sudah terwujudkah cita-citanya mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat? Upaya sudah di tempuh untuk mewujudkannya namun belum maksimal. Jika kita memperhatikan pasal 4 ayat 1 pada UU Sisdiknas bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Hal ini menyiratkan bahwa nilai-nilai

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, kultural dan kemajemukan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tetapi coba kita saksikan pendidikan saat ini berapa persen konten yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk tumbuhnya nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, budaya dan kemajemukan. Dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi?

Pada tataran ideal pendidikan formal, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan berperan besar dalam pembangunan karakter bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian pengalaman Indonesia selama empat dekade terakhir ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan cara-cara pendidikan yang dilakukannya sekarang belum banyak berkontribusi dalam hal ini.

Harus diakui bahwa pendidikan formal di sekolah-sekolah di Indonesia, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, secara umum menghabiskan bagian terbesar waktunya untuk melakukan pelatihan daripada pendidikan. Kegiatan pendidikan telah terusir menjadi kegiatan “mengisi otak” para siswa sebanyak-banyaknya, dan kurang perhatian pada perkembangan ‘hati’ mereka. Keberhasilan seorang guru diukur dari kecepatannya mengisi otak para siswanya. Sekolah menjadi pabrik untuk menghasilkan orang-orang yang terlatih, namun belum tentu terdidik.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa secara praktek pendidikan sama sekali terpisah dari pelatihan. Dalam pendidikan dikembangkan juga berbagai keterampilan. Namun pengembangan keterampilan saja tidak dengan sendirinya berarti pendidikan, walaupun hal itu dilakukan pada lembaga yang secara resmi diberi nama lembaga pendidikan, seperti universitas, institut teknologi, dan yang lainnya. Karena kekeliruan yang entah disengaja atau tidak pendidikan yang selama ini dijalankan justru tidak menghasilkan pencerahan. Padahal ekspektasi sangat tinggi diarpakan bahwa pendidikan akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan manusia seutuhnya. Melihat kenyataan yang ada sepertinya pemerintah tidak tinggal diam dalam menghadapi mulai lenyapnya karakter bangsa Indonesia dari kalangan masyarakat Indonesia, maka di rancanglah pendidikan karakter kebangsaan.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan karakter bangsa tersebut tentu menjadi landasan bagi tiap elemen bangsa untuk bersama-sama mewujudkannya.

Untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan karakter, telah diterbitkan Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter.

Pembelajaran Sejarah dalam Pusaran Globalisasi

Untuk membentuk generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap memiliki nilai dan karakter kebangsaan yang kuat sehingga tidak tertelan arus kapitalis global memang tidak mudah. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter yang dapat di semai dalam pendidikan sejarah yang di ajarkan di sekolah-sekolah dan bahkan di perguruan tinggi. Ruang hidup bagi tumbuh suburnya karakter bangsa harus di siapkan jika tidak ingin karakter kebangsaan menjadi nihil di masa depan. Arus globalisasi terkadang memang tidak memberikan akses bagi karakter kebangsaan untuk hidup di tengah hilangnya batas-batas negara akibat dari globalisasi.

Pendidikan saat ini walaupun belum dapat dikatakan berhasil sesuai dengan amanat UUD 45 dan Pancasila dalam pelaksanaannya telah menghasilkan banyak generasi muda Indonesia yang cerdas. Kecerdasannya tidak kalah dengan generasi muda bangsa-bangsa lain di dunia. Namun sangat disayangkan mereka tidak banyak yang memiliki karakter sehingga hampir tidak peduli dengan nasib bangsa Indonesia ini.

Kesempatan kecil mendapatkan pendidikan modern ini tidak disia-siakan oleh generasi muda Indonesia pada waktu lalu, sehingga sungguh sangat diluar dugaan oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa dengan di bukanya pendidikan bagi orang Indonesia ternyata mampu

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

menghasilkan segelintir generasi muda cerdas, berwawasan luas dan sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Lahirlah generasi muda berpendidikan Barat seperti Wahidin Sudirohusodo, Cipto Mangun Kusumo, Soekarno, Hatta, Syahrir, dan beberapa tokoh muda era itu. Tetapi mereka tidak lantas kebarat-baratan, dengan pendidikan justru membuat pikiran dan hatinya terbuka dan mengalami pencerahan sehingga dalam memandang segala persoalan tidak hanya pada satu segi saja (kepentingan pribadi, atau bahkan kepentingan penguasa: Imperialisme, Kolonialisme). Mereka mampu mengartikulasikan atau menganalisis dengan kedalaman wawasan pikirnya dan kedalaman batinnya tentang makna pendidikan yang sebenarnya. Bisa saja mereka tidak peduli dengan rakyatnya yang tertindas, bisa saja mereka bekerja untuk kepentingan kolonial sehingga mereka cepat kaya raya, sejahtera, dan kesempatan itu benar-benar ada di depan mata, tetapi dengan keluasan cara pandang dan kecerdasan wawasannya serta kekuatan batinnya (karakter, sikap mental, kekuatan mental) ia lebih memilih berjuang untuk membela kepentingan rakyat yang tertindas (berjuangan melawan ketidakadilan, kebodohan, kolonialisme dan imperialisme).

Lahirnya Sumpah Pemuda sebagai bukti nyata sebagai catatan sejarah bangsa Indonesia yang penting bahwa Karakter Kebangsaan itu telah lahir dari generasi muda. Apa yang tersurat dan tersirat dari isi Sumpah Pemuda sungguh sangat dalam maknanya. Mereka mampu, berfikir, bersikap dan bertindak atas dasar kesadaran moralitas, berkeadilan, kejujuran, tanggung jawab, kebersamaana mengerucut pada satu tujuan, membuat landasan awal dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka benar-benar memahami bahwa Indonesia adalah sangat beragam, baik agama, suku, bahasa, dan adat-istiadatnya. Maka persatuan dalam keberagaman dalam warna multikultural dengan menumbuhkan karakter saling menghargai dan menghormati antar sesama menjadi modal dasar menuju persatuan bangsa Indonesia.

Sejarah yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah secara faktual ternyata belum mengenai sasaran berkaitan dengan tujuan sebenarnya dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Sementara itu guru memiliki persepsi bahwa kewajiban utama adalah menyampaikan materi-materi pelajaran sejarah kepada peserta didik, ada istilah

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

mengejar target ketercapaian materi akhirnya mengabaikan metodologi dalam pengajaran sejarah sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah tidak tercapai. Tujuan dari pengajaran sejarah adalah tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu belaka, lebih dari itu pengajaran sejarah diajarkan kepada peserta didik agar mereka mampu membangun akal dan budinya menjadi pelajar yang kritis dan memiliki perspektif analisis masa depan yang lebih baik. Pengajaran sejarah juga memiliki tujuan menumbuhkan rasa identitas kebangsaan atau nasionalisme (Suryo, 1989).

Landasan filosofis pendidikan sejarah seyogyanya difokuskan pada bagaimana sejarah mengungkapkan dimana kebudayaan yang mendasari cara berpikir manusia, bagaimana imajinasi manusia berkembang tanpa batas, melawati batas ruang dan waktu antar generasi. Dalam perspektif ini, sejarah merupakan transmisi tingkah laku dan sumber dinamika untuk perubahan, kreativitas, kemerdekaan dan kebangkitan (*awakening*) untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada secara inovatif. Demikian pula upaya untuk membangun perdamaian perwujudan nilai-nilai demokratis, hak asasi, pendidikan sejarah tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial ekonomi dan politik, peran sejarah mengangkat nilai-nilai universal yang terkandung dari setiap bentuk budaya manusia.

Pemahaman guru terhadap kurikulum sangat penting agar guru dapat merencanakan secara baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Kurikulum 2013 yang memiliki ciri dalam kompetensi intinya adalah membangun manusia seutuhnya. Kecerdasan spiritual, emosional, sosial tercermin dalam pola sikap dan tinghalkunya. Membangun manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki pemahaman sejarah bangsa yang utuh dan tertanam nilai-nilai nasionalis bukanlah perkara yang mudah. Tetapi guru di tuntut mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran sejarah. Otonomi guru menjadi mutlak seharusnya dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum karena hanya gurulah yang mengerti secara faktual situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didiknya. Konsep didaktik metodik menjadi bagian yang penting sebagai basis dasar dari proses pengajaran sejarah. Artinya bagaimana sejarah dapat ditempatkan sebagai sebuah ilmu yang mengandung muatan edukatif sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dengan lingkup perkembangan psikologisnya.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Guru sejarah harus mampu menguasai kerangka utuh arah kebijakan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan subjek didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Hamalik, 2001). Karena itu kurikulum harus senantiasa terus disesuaikan dengan perkembangan yang sedang terjadi untuk disusun, direncanakan dan dievaluasi kembali sehingga dapat mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan dan penerapannya (Olivia, 1982), sebab kurikulum akan mempengaruhi bentuk dan proses pembelajaran baik dalam penentuan materi, metode, media dan alat evaluasi, (Robinson, 1986) di dalamnya juga harus memuat unsur-unsur seperti aspek pengembangan pengetahuan, aspek pengembangan sikap dan aspek keterampilan menjadi satu sistem kesatuan, hal yang sejalan juga diungkapkan oleh Bloom (1980) menurutnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengajaran sejarah harus memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga menghasilkan satu keutuhan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dapat dikatakan sebagai dampak langsung atau *instructional effect*. Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring atau *nurturant effects* (Djamarah, 2000). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitif domain* (pengetahuan) dan *psychomotor domain* (keterampilan). Kedua domain itu dapat diukur secara kongkret, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai. Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung dapat diukur dan tidak mesti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif, tetapi hasilnya diharapkan akan berpengaruh kepada peserta didik dan akan mengiring atau menyusul kemudian, memerlukan waktu, dan atau tahapan pertemuan-pertemuan peristiwa interaksi edukatif selanjutnya seperti tumbuhnya dalam diri siswa nilai nasionalisme, toleansi dalam kebhinekaan.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Berkaitan dengan makna belajar pada manusia adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung secara interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1996). Semetara itu *Gagne* mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Dahar, 1986). Perubahan sebagai hasil belajar sejarah dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti peningkatan pengetahuan dan kemampuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, dkk., 1988).

Pengajaran sejarah memiliki tujuan mengenalkan karakteristik dan identitas bangsanya dalam kerangka membentuk *nation and character building* dan menjadi sumber inspirasi dan pangkal tumbuhnya *sence of pride* (rasa kebanggan) dan *sence of obligation* (rasa kewajiban) terhadap bangsa dan negaranya, dengan pengajaran sejarah diharapkan akan melahirkan sebuah nasionalisme terhadap bangsa (Kartodirdjo, 1994). Pada hakekatnya keberadaan pengajaran sejarah merupakan sebuah proses aktivitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran sejarah tidak bersifat parsial atau terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, dan berkesinambungan (Sudjana, 1997).

Karena pendidikan dan pengajaran sejarah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tentu memiliki orientasi yang jelas di mana orientasi utamanya tertuang dalam kurikulum dan dioperasionalkan dalam bentuk program pengajaran sejarah. Sehingga seorang guru Sejarah harus mampu menguasai konsep didaktik metodik menjadi bagian yang penting sebagai basis dasar dari proses pengajaran sejarah. Artinya bagaimana sejarah dapat ditempatkan sebagai sebuah ilmu yang mengandung muatan edukatif sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dengan lingkup perkembangan psikologisnya.

KESIMPULAN

Karakter kebangsaan tidak dapat dianggap remeh karena keberlangsungan bangsa Indonesia ditentukan oleh seberapa kuat keyakinan dan kekuatan rakyatnya untuk tetap menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menumbuhkan karakter

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

kebangsaan, nasionalisme atau cinta tanah air tidaklah mudah perlu proses dan tentu harus disusun secara serius dan sistematis karena generasi muda saat ini tidak mengalami langsung bagaimana Indonesia berjuang mewujudkan kemerdekaan dari penjajahan. Mereka hanya dapat mengetahui melalui sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah dan tentu melalui berbagai referensi yang dibacanya.

Pendidikan sejarah menjadi penting diajarkan di sekolah agar supaya menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Mewujudkan masyarakat adil dan makmur, melalui kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya, berfikir kritis dan mampu menghadapi masa depan era globalisasi, kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lebih siap dan tetap membela kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan golongannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Omar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. Kumpulan Karangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Olivia, Peter F. 1982. *Developing The Curriculum*. Boston Toronto: Little, Brown and Company.
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, terjemahan: Hasan Basari Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana & Arifin, Daeng. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryo, Djoko. 1989. “Pengajaran dan globalisasi Kehidupan”. dalam *Historika*, No. 5 Tahun III Surakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta KPK UNS.
- Winkel, Ws. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477